

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Terdapat empat aspek dalam keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Setiap keterampilan ini saling terkait dengan cara yang beraneka ragam. Keterampilan berbahasa yang memiliki peranan paling penting dalam berkomunikasi adalah keterampilan berbicara. Karena dalam kegiatan berbahasa, seseorang lebih banyak berkomunikasi secara lisan dibandingkan dengan cara lain seperti menulis (Ridwan, 2011:43). Dengan menguasai keterampilan berbicara, seseorang akan mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan gagasannya secara cerdas, kreatif, dan cekatan. Dalam pembelajaran bahasa asing, keterampilan berbicara sering kali menjadi tolak ukur dalam menilai kemampuan berbahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Penny dalam Ridwan (2011:44) pengetahuan seseorang akan suatu bahasa dapat diindikasikan dari keterampilan berbicara dalam suatu bahasa yang bersangkutan.

Dalam pembelajaran bahasa Jepang, keterampilan berbicara juga memegang peranan penting dalam penguasaan berbahasa Jepang. Pemelajar bahasa Jepang dikatakan sudah menguasai bahasa Jepang jika mahir berbicara dalam bahasa Jepang. Akan tetapi, tidak sedikit mahasiswa bahasa Jepang

yang tidak aktif berbicara bahasa Jepang. Berdasarkan survei yang dilakukan pada 23 orang mahasiswa angkatan 2018 Program Studi Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta, diketahui sebanyak 15 orang (65.2%) jarang berbicara menggunakan bahasa Jepang di lingkungan kampus. Jika mahasiswa jarang berbicara menggunakan bahasa Jepang bahkan di dalam kelas, maka keterampilan berbicara mahasiswa akan sulit untuk meningkat.. Untuk menguasai keterampilan berbicara tidak mudah. Banyak hambatan-hambatan yang dapat mempengaruhi keterampilan berbicara seseorang baik itu hambatan internal maupun eksternal. Rusmiati (2002:32) mengelompokkan hambatan dalam berbicara menjadi 2, yaitu hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal meliputi: 1) ketidaksempurnaan alat ucap, 2) penguasaan komponen kebahasaan. Sedangkan hambatan eksternal meliputi: 1) Suara atau bunyi, 2) kondisi ruangan, 3) media, 4) pengetahuan pendengar. Adapun menurut Penny dalam Ridwan (2011:51) masalah-masalah yang dialami pemelajar bahasa dalam menguasai keterampilan berbicara sebagai berikut: 1) *inhibition*, 2) *nothing to say*, 3) *low or uneven participation*, 4) *mother tongue use*.

Kesulitan dalam berbicara pun dialami oleh mahasiswa angkatan 2018 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta. Berdasarkan data angket yang peneliti sebarakan kepada 23 orang mahasiswa angkatan 2018 Program Studi Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta diketahui sebanyak 22 orang (95.7%), mengalami kesulitan berbicara menggunakan bahasa Jepang. Jumlah ini terbilang cukup banyak untuk

mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah berbicara (*Kaiwa*) pada semester II.

Faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan berbicara menggunakan bahasa Jepang adalah sebagai berikut:

1. Kesulitan yang bersifat *internal*, yaitu tidak dapat merespon pertanyaan lawan bicara dalam bahasa Jepang (18%), merasa gugup saat berbicara (12%) , *mother tongue use*, yaitu masih mencampurkan bahasa Jepang dan bahasa ibu dalam percakapan berbahasa Jepang (17%), *nothing to say*, yaitu kebingungan saat mengungkapkan ide atau gagasan yang ingin disampaikan kepada lawan bicara (53%), kurangnya penguasaan komponen kebahasaan yaitu kosa kata dan tata bahasa (42%) dan kurang percaya diri dengan kemampuan berbahasa Jepang sehingga merasa takut salah dan malu, (31%)
2. Kesulitan yang bersifat *eksternal* yaitu kurang dapat menyimak topik yang disampaikan oleh lawan bicara (13%) dan kurangnya memahami topik pembicaraan (14%).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa mahasiswa masih belum menguasai keterampilan berbicara menggunakan bahasa Jepang. Selain itu, berdasarkan hasil survei sebagian besar mahasiswa merasa kurang percaya diri dengan kemampuan berbahasa yang dimilikinya. Kurangnya kepercayaan diri mengakibatkan mahasiswa merasa takut untuk mencoba berbicara, sehingga berdampak pada peningkatan kemampuan berbahasa Jepang. Untuk

itu perlu diberikan latihan kepada mahasiswa mengenai dasar-dasar keterampilan berbicara menggunakan bahasa Jepang yang diharapkan dapat membuat rasa percaya diri mereka muncul. Jika mahasiswa memahami topik yang diajarkan, maka akan menumbuhkan motivasi dan minat untuk berbicara menggunakan bahasa Jepang. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara mereka menjadi semakin baik.

Di dalam Jurnal ASPBJI, Suryadi (2014:1) dalam penelitiannya mengenai mata kuliah *Chuukyū Kaiwa*, menyatakan bahwa pengajaran berbicara hanya terfokus pada mengajarkan yang ada pada buku ajar saja dengan mempraktekkan pola-pola kalimat atau ungkapan-ungkapan tertentu saja dan sedikit memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk secara aktif mengaplikasikan bahasa Jepang yang telah dipelajarinya secara optimal. Kemudian, di dalam jurnal Kagami, Yuniarsih (2011:12) dalam penelitiannya mengenai mata kuliah *Kaiwa II* mengatakan bahwa mahasiswa juga mengharapkan metode pembelajaran *Kaiwa II* dengan cara tanya jawab tentang *nichijō kaiwa* (percakapan sehari-hari) antara guru dengan murid atau murid dengan murid.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa mahasiswa menginginkan lebih banyak kesempatan untuk mengaplikasikan bahasa Jepang yang telah dipelajarinya secara optimal, tidak hanya terikat pada aktivitas menghafal pola-pola kalimat saja. Jika mahasiswa tidak mendapat kesempatan yang cukup dalam berbicara menggunakan bahasa Jepang di dalam kelas, maka mahasiswa akan kurang melatih keterampilan

berbicaranya. Hal ini akan mengakibatkan keterampilan berbicara mahasiswa sulit untuk meningkat.

Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang menuntut keaktifan mahasiswa perlu dikembangkan. Dengan mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat melibatkan keaktifan mahasiswa, diharapkan mahasiswa dapat melakukan pengalaman belajar yang bermakna dan senantiasa berpikir tentang sesuatu yang dapat dilakukannya selama pembelajaran. Strategi yang dapat melibatkan mahasiswa secara aktif ini disebut *active learning*. Menurut Sudjana (1996:53), *active learning* merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar yang subyek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional sehingga ia betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar. *Active learning* memiliki beberapa tipe di antaranya adalah *problem based-learning*, strategi interaktif, strategi pembelajaran kooperatif, strategi inkuiri, *know want learned* (KWL) dan lain-lain. Salah satu strategi *active learning* yang dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara adalah dengan strategi *know want learned* (KWL).

Strategi KWL ialah strategi yang dikembangkan oleh Dona M. Ogle pada tahun 1987 untuk membantu guru menghidupkan latar belakang pengetahuan dan minat siswa terhadap suatu topik. Strategi KWL melibatkan tiga langkah dasar yang berguna untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, yaitu apa yang diketahui mengenai suatu topik (*know*), apa yang ingin dipelajari (*want*) dan apa yang sudah dipelajari (*learned*). Abidin (2012:87)

mengungkapkan tiga langkah dasar dalam KWL meliputi menentukan kategori dan organisasi ide, menyusun pertanyaan secara spesifik, dan mengecek hal-hal yang ingin diketahui atau dipelajari siswa.

Pada dasarnya strategi KWL adalah strategi yang digunakan dalam pembelajaran membaca. Namun strategi ini juga bisa dicoba diterapkan dalam pembelajaran lain termasuk pembelajaran berbicara. Strategi KWL selain dapat mengembangkan kemampuan kognitif mahasiswa, juga dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam hal mengkomunikasikan keterampilan berbicara. Hal ini sesuai dengan pernyataan Herlinyanto (2015:73-98) mengenai keunggulan KWL yaitu: 1) Berfokus pada siswa, mendorong siswa untuk aktif menggali informasi dan belajar mandiri baik sendiri maupun berkelompok, 2) keterampilan berbahasa seperti *speaking, reading, listening*, dan juga *writing* dapat diterapkan melalui satu kegiatan ini. Baik secara langsung atau tidak langsung, siswa harus membaca, memahami, mendengarkan dan menulis berbagai informasi yang mereka dapatkan.

Dengan meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai topik pembicaraan, maka keterampilan mahasiswa dalam berbicara juga akan meningkat. Aryani, dkk (2012:4) mengungkapkan kelebihan strategi KWL yaitu: 1) Siswa dapat menuliskan informasi-informasi yang ingin diketahui dan dapat menghubungkannya dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki, 2) siswa memiliki tujuan yang jelas, sehingga mempermudah dalam memahami isi topik pembelajaran, 3) dapat memperkuat kemampuan

siswa dalam mengembangkan pertanyaan terkait topik yang dibahas, 4) siswa dapat menilai hasil belajar sendiri.

Berdasarkan data angket mengenai berbagai macam kesulitan yang dialami mahasiswa Tahun Akademik 2018/2019 serta beberapa kelebihan dari strategi KWL, diharapkan penggunaan strategi KWL dalam pembelajaran berbicara, mampu membuat mahasiswa lebih aktif berbicara dalam bahasa Jepang serta terampil dalam berbicara. Jika sudah terbiasa berbicara dalam bahasa Jepang, maka keterampilan berbicara pun akan meningkat. Hal ini yang mendorong peneliti untuk mengetahui efektivitas penerapan strategi KWL dalam meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta Tahun Akademik 2018/2019. Untuk itu, dengan menggunakan jenis penelitian *eksperimental* dengan desain penelitian *one group pretest posttest*, yaitu dengan memberi *treatment* atau perlakuan terhadap suatu kelompok. Sebelum diberi perlakuan, kelompok diberikan *pretest* untuk mengukur kemampuan sebelum *treatment*, setelah dilakukan *treatment* sebanyak empat kali, kemampuan kelompok kembali diukur dengan *posttest* untuk melihat keefektifan *treatment* (Sugiyono, 2012:110). Peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul *Efektivitas Strategi Know, Want, Learned (KWL) dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Jepang Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta Tahun Akademik 2018/2019*.

## 2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya keaktifan mahasiswa Tahun Akademik 2018/2019 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang dalam menggunakan bahasa Jepang di lingkungan kampus.
2. Pengajaran berbicara hanya terfokus pada menghafal dan mempraktekkan pola-pola kalimat atau ungkapan-ungkapan tertentu saja.
3. Mahasiswa menginginkan pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk mengaplikasikan bahasa Jepang yang telah dipelajarinya secara optimal melalui kegiatan tanya jawab.
4. Faktor internal dan eksternal seperti dianggap menjadi penghambat keaktifan berbicara bahasa Jepang mahasiswa semester II Tahun Akademik 2018/2019 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta.

## 3. Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Pembatasan subjek penelitian ini dilakukan pada mahasiswa semester III Tahun Akademik 2018/2019 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang yang mengambil mata kuliah *Kaiwa III*.
2. Materi yang digunakan selama penelitian disesuaikan dengan tema dan tujuan yang terdapat pada silabus *Kaiwa III*. Adapun tema pembelajaran meliputi:

menjelaskan keadaan sakit, meminta dan memberi saran, konsultasi masalah kehidupan dan merencanakan perjalanan wisata.

#### **4. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah efektivitas strategi KWL terhadap keterampilan berbicara mahasiswa semester III Tahun Akademik 2018/2019 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang?
2. Bagaimanakah tanggapan mahasiswa semester III Tahun Akademik 2018/2019 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang terhadap penggunaan strategi KWL dalam meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa pada pembelajaran berbicara?

#### **5. Kegunaan Penelitian**

Beberapa kegunaan dan manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi pendukung untuk pengembangan alternatif strategi pengajaran dalam pembelajaran berbicara, khususnya dalam bahasa Jepang.
2. Secara Praktis, bagi dosen diharapkan penelitian ini dapat menjadi alternatif strategi pengajaran dalam pembelajaran berbicara. Serta dapat membantu dosen untuk mengatasi kesulitan-kesulitan mahasiswa dalam pembelajaran

berbicara. Sedangkan bagi mahasiswa, diharapkan dapat mengatasi kesulitan dalam berbicara berbahasa Jepang, meningkatkan keterampilan berbicara dalam bahasa Jepang, serta dapat berpartisipasi aktif dalam berbicara berbahasa Jepang di dalam maupun diluar kelas. Sedangkan bagi universitas, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berarti untuk meningkatkan kualitas pendidikan bahasa khususnya bahasa Jepang.

